**JIS: JOURNAL ISLAMIC STUDIES**
Tahun 2026, Volume 4, Nomor 3, Bulan November-Desember: hlm.1155-1172
e-ISSN: 2963-2072 | email: jurnalq17@gmail.com | Lisensi: CC-BY

URL: https://yptb.org/index.php/jis DOI: https://doi.org/10.71456/jis.v4i3.2963

# ANALISIS NILAI-NILAI PARENTING DALAM TAFSIR AL-MARAGHI DAN RELEVANSINYA DENGAN PENGASUHAN ANAK DI DESA DAMULI KEBUN

**Dwi Ariska Meldiana[1]*, & Abrar M. Dawud Faza[2]**
*[1&2] Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Fakultas Ushuluddin dan Studi Islam, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Indonesia.
Email Korespondensi: dwiariska463@gmail.com
Email Penulis Kedua: abrardawud@uinsu.ac.id

Submit Tgl: 09-Oktober-2026 Diterima Tgl: 01-November-2026 Diterbitkan Tgl: 10-November-2026

**Abstrak:** Pengasuhan anak dalam keluarga memiliki peran penting dalam pembentukan karakter, akhlak, dan nilai-nilai keagamaan sejak usia dini. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis nilai-nilai parenting dalam Tafsir Al-Maraghi serta relevansinya dengan praktik pengasuhan anak di Desa Damuli Kebun. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif melalui penelitian lapangan yang dipadukan dengan kajian pustaka. Data primer diperoleh melalui wawancara terhadap enam informan yang merupakan ibu rumah tangga di Desa Damuli Kebun, sedangkan data sekunder bersumber dari Tafsir Al-Maraghi dan literatur ilmiah yang relevan. Data dianalisis menggunakan teknik analisis isi dengan menghubungkan temuan lapangan dan penafsiran ayat-ayat Al-Qur'an, khususnya Surah Luqman ayat 13–19. Hasil penelitian menunjukkan bahwa praktik pengasuhan anak mencakup enam aspek utama, yaitu pendidikan akhlak dan adab, penanaman nilai keagamaan, pemberian teguran secara edukatif, pengawasan penggunaan gawai, pembiasaan etika berbicara, serta penanaman kesabaran dan ketegaran. Keenam aspek tersebut memiliki keselarasan dengan nilai-nilai pendidikan dalam Tafsir Al-Maraghi yang meliputi dimensi akidah, syariah, dan akhlak. Penelitian ini menyimpulkan bahwa praktik parenting masyarakat Desa Damuli Kebun mencerminkan nilai-nilai pendidikan Qur'ani secara praktis dan kultural, meskipun belum didasarkan pada pemahaman langsung terhadap Tafsir Al-Maraghi. Oleh karena itu, penguatan literasi tafsir dan pendampingan pengasuhan diperlukan untuk meningkatkan penerapan nilai-nilai pendidikan Islam dalam keluarga.

**Kata Kunci:** Parenting; Tafsir Al-Maraghi; Pengasuhan Anak; Pendidikan Islam; Akhlak

***Abstract:*** *Parenting within the family plays an important role in shaping children's character, morality, and religious values from an early age. This study aimed to analyze parenting values in Tafsir Al-Maraghi and their relevance to child-rearing practices in Damuli Kebun Village. The study employed a descriptive qualitative approach through field research combined with a literature review. Primary data were collected through interviews with six informants who were housewives in Damuli Kebun Village, while secondary data were obtained from Tafsir Al-Maraghi and relevant academic literature. The data were analyzed using content analysis by connecting field findings with interpretations of Qur'anic verses, particularly Surah Luqman verses 13–19. The findings reveal six main aspects of parenting practices: moral education and proper conduct, the cultivation of religious values, educational approaches to correcting children's mistakes, supervision of digital device use, the development of respectful communication, and the cultivation of patience and resilience. These practices align with the educational values presented in Tafsir Al-Maraghi, particularly the dimensions of faith, religious practice, and morality. The study concludes that parenting practices in Damuli Kebun Village reflect Qur'anic educational values through cultural traditions and everyday practices, although parents do not explicitly refer to Tafsir Al-Maraghi as their parenting guideline.*

Copyright © 2026: Dwi Ariska Meldiana, & Abrar M. Dawud Faza

*Therefore, strengthening Qur'anic interpretation literacy and parenting guidance is essential to support the systematic implementation of Islamic educational values within families.*

***Keywords:*** *Parenting; Tafsir Al-Maraghi; Child Rearing; Islamic Education; Morality*

**Cara mengutip** Meldiana, D. A., & Faza, A. M. D. (2026). Analisis Nilai-Nilai Parenting dalam Tafsir Al-Maraghi dan Relevansinya dengan Pengasuhan Anak di Desa Damuli Kebun. *JIS: Journal Islamic Studies*, *4*(3), 1155–1172. https://doi.org/10.71456/jis.v4i3.2963

## PENDAHULUAN

Keluarga merupakan lingkungan pendidikan pertama dan utama bagi anak dalam memperoleh pengetahuan, nilai-nilai moral, serta pembentukan karakter sebelum mengenal lingkungan pendidikan formal dan kehidupan masyarakat yang lebih luas. Orang tua memiliki tanggung jawab penting dalam memberikan pendidikan, membimbing perilaku, serta menanamkan nilai-nilai kehidupan yang menjadi dasar perkembangan kepribadian anak. Pendidikan yang berlangsung dalam keluarga tidak hanya berkaitan dengan pemenuhan kebutuhan fisik, tetapi juga mencakup pembentukan sikap, pengendalian emosi, kebiasaan berperilaku, serta penguatan nilai-nilai keagamaan. Pola pengasuhan yang diterapkan secara konsisten dapat membantu anak memahami nilai kebaikan dan membangun hubungan sosial yang positif. Oleh karena itu, keterlibatan orang tua dalam proses pendidikan keluarga menjadi faktor penting dalam mendukung pembentukan karakter anak sejak usia dini (Erzad, 2017; Latifah, 2020).

Pengasuhan anak atau parenting merupakan proses pendidikan yang dilakukan orang tua melalui pemberian kasih sayang, bimbingan, pengawasan, pembiasaan, dan keteladanan dalam kehidupan sehari-hari. Pola pengasuhan yang baik tidak hanya menekankan kepatuhan anak terhadap aturan keluarga, tetapi juga memperhatikan perkembangan emosional, sosial, dan spiritual anak. Dalam perspektif pendidikan Islam, pengasuhan memiliki tujuan yang lebih luas karena diarahkan untuk membentuk pribadi yang beriman, berakhlak mulia, bertanggung jawab, serta mampu menjalankan kewajibannya sebagai seorang muslim. Orang tua tidak hanya berperan sebagai pemberi arahan, tetapi juga menjadi teladan yang perilakunya dapat ditiru oleh anak. Pendidikan melalui keteladanan dan pembiasaan merupakan bagian penting dalam membangun karakter anak karena nilai-nilai yang diajarkan akan lebih mudah dipahami apabila diterapkan secara langsung dalam kehidupan keluarga (Pratiwi, 2018; Ridwan, 2019).

Perkembangan kehidupan masyarakat modern menghadirkan tantangan baru dalam pelaksanaan pengasuhan anak, khususnya berkaitan dengan perubahan perilaku sosial, perkembangan teknologi, serta meningkatnya penggunaan perangkat digital dalam kehidupan sehari-hari. Kemudahan anak dalam mengakses berbagai informasi melalui gawai menuntut orang tua untuk memberikan pengawasan dan pendampingan yang lebih intensif. Penggunaan teknologi tanpa pendampingan yang memadai dapat menimbulkan persoalan dalam pembentukan kebiasaan, pengendalian diri, dan interaksi sosial anak. Oleh karena itu, pengasuhan pada era digital memerlukan keseimbangan antara pemberian kebebasan, pengawasan, komunikasi, dan pembentukan tanggung jawab. Pendampingan orang tua tidak cukup dilakukan melalui pembatasan waktu penggunaan gawai, tetapi juga perlu disertai pengarahan mengenai perilaku yang baik dan penggunaan teknologi secara bertanggung jawab (Novianti & Garzia, 2020; Karwati et al., 2020).

Dalam ajaran Islam, Al-Qur'an memberikan dasar pendidikan keluarga yang menekankan pentingnya penanaman akidah, pelaksanaan ibadah, pembentukan akhlak, dan tanggung jawab orang tua terhadap masa depan anak. Salah satu bagian Al-Qur'an yang memuat nilai-nilai pendidikan anak adalah Surah Luqman ayat 13–19. Ayat-ayat tersebut menggambarkan nasihat Luqman kepada anaknya mengenai larangan mempersekutukan Allah, kewajiban berbakti kepada orang tua, kesadaran terhadap setiap perbuatan, pelaksanaan salat, kesabaran, kerendahan hati, dan etika berbicara. Nilai-nilai tersebut menunjukkan bahwa pendidikan anak dalam Islam mencakup hubungan manusia dengan Allah serta hubungan manusia dengan sesama. Pendidikan yang diberikan tidak hanya bertujuan membentuk pengetahuan agama, tetapi juga menanamkan kesadaran moral agar anak mampu menerapkan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari (Adilla et al., 2020; Mujayyanah et al., 2021).

Pemahaman terhadap nilai-nilai pendidikan dalam Al-Qur'an memerlukan kajian penafsiran agar pesan-pesan yang terkandung di dalamnya dapat dipahami secara lebih mendalam dan dihubungkan dengan kehidupan masyarakat. Salah satu kitab tafsir yang dapat digunakan sebagai landasan dalam memahami pendidikan anak adalah Tafsir Al-Maraghi. Kitab tafsir ini menggunakan pendekatan penafsiran yang memperhatikan hubungan antara kandungan ayat Al-Qur'an dan persoalan kehidupan sosial. Corak adabi ijtima'i yang terdapat dalam Tafsir Al-Maraghi memberikan perhatian terhadap aspek kemasyarakatan, pendidikan, moral, serta penerapan nilai-nilai Al-Qur'an dalam kehidupan manusia. Pendekatan tersebut menjadikan Tafsir Al-Maraghi relevan sebagai dasar analisis terhadap praktik pengasuhan anak yang berkembang dalam lingkungan keluarga dan masyarakat (Parlina et al., 2021).

Nilai-nilai pendidikan anak dalam Tafsir Al-Maraghi dapat dipahami melalui tiga dimensi utama, yaitu akidah, syariah, dan akhlak. Dimensi akidah berkaitan dengan penanaman keimanan dan pengenalan anak kepada Allah sejak usia dini. Dimensi syariah berhubungan dengan pembiasaan melaksanakan ibadah serta menjalankan kewajiban agama, sedangkan dimensi akhlak mencakup pembentukan perilaku terpuji, kejujuran, kesabaran, kesopanan, dan penghormatan terhadap orang lain. Ketiga dimensi tersebut saling berkaitan dalam proses pembentukan kepribadian anak. Pendidikan yang dimulai dari penguatan keimanan kemudian dilanjutkan dengan pembiasaan ibadah dan pembinaan akhlak memberikan dasar bagi terbentuknya perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai Islam. Selain itu, pendidikan anak perlu dilakukan melalui nasihat yang baik, keteladanan, kasih sayang, serta pembiasaan yang berkelanjutan agar nilai-nilai tersebut dapat tertanam dalam kehidupan anak (Al-Maraghi, 1993; Mujayyanah et al., 2021).

Dalam konteks kehidupan masyarakat Desa Damuli Kebun, pengasuhan anak merupakan bagian dari tanggung jawab keluarga yang dilaksanakan melalui kebiasaan dan nilai-nilai yang diwariskan secara turun-temurun. Berdasarkan data lapangan yang menjadi dasar penelitian ini, praktik pengasuhan yang dilakukan orang tua mencakup pendidikan akhlak, penanaman nilai-nilai keagamaan, pemberian nasihat ketika anak melakukan kesalahan, pengawasan pergaulan dan penggunaan gawai, pembiasaan etika berbicara, serta penanaman kesabaran dalam menghadapi persoalan kehidupan. Praktik tersebut menunjukkan adanya perhatian orang tua terhadap pembentukan perilaku dan karakter anak. Akan tetapi, nilai-nilai pengasuhan yang diterapkan umumnya berkembang berdasarkan pengalaman dan tradisi keluarga, bukan melalui pemahaman langsung terhadap kitab tafsir

tertentu. Kondisi ini menjadi menarik untuk diteliti karena terdapat kemungkinan keselarasan antara praktik pengasuhan masyarakat dan nilai-nilai pendidikan anak yang terkandung dalam Tafsir Al-Maraghi, meskipun keduanya tidak memiliki hubungan rujukan secara langsung.

Sejumlah penelitian terdahulu telah membahas pentingnya pola pengasuhan dalam pendidikan dan pembentukan karakter anak. Pendidikan dalam keluarga memiliki hubungan erat dengan pembentukan karakter karena orang tua menjadi lingkungan pertama yang memberikan contoh perilaku serta menanamkan kebiasaan positif kepada anak (Latifah, 2020; Erzad, 2017). Penelitian lainnya menunjukkan bahwa pola pengasuhan dalam perspektif Islam menekankan pentingnya keteladanan, nasihat, serta pembiasaan nilai-nilai akhlak berdasarkan ajaran Al-Qur'an (Ridwan, 2019). Sementara itu, kajian mengenai pendidikan anak dalam Surah Luqman ayat 13–19 memperlihatkan bahwa penanaman tauhid, pelaksanaan ibadah, serta pendidikan akhlak merupakan unsur penting dalam proses pengasuhan anak menurut Islam (Adilla et al., 2020). Kajian terhadap pendidikan akhlak Luqman juga menunjukkan adanya hubungan antara penafsiran ayat-ayat Al-Qur'an dan konsep pendidikan moral yang dapat diterapkan dalam lingkungan keluarga (Mujayyanah et al., 2021).

Selain penelitian mengenai pendidikan keluarga, kajian yang secara khusus membahas Tafsir Al-Maraghi telah memberikan kontribusi terhadap pemahaman nilai-nilai pendidikan Islam. Kajian mengenai pendidikan anak dalam Surah Al-Baqarah ayat 83–84 menunjukkan bahwa Tafsir Al-Maraghi mengandung pesan pendidikan akhlak, terutama berkaitan dengan kewajiban berbuat baik kepada orang tua, kerabat, dan sesama manusia serta pentingnya menjaga perkataan yang baik (Jannah, 2019). Sementara itu, kajian mengenai metode Tafsir Al-Maraghi menjelaskan karakteristik penafsirannya yang memberikan perhatian terhadap persoalan sosial dan kemasyarakatan (Parlina et al., 2021). Penelitian terdahulu yang ditelaah lebih banyak memberikan perhatian terhadap konsep pendidikan anak berdasarkan Al-Qur'an, pembentukan karakter melalui pengasuhan keluarga, serta metode penafsiran. Sementara itu, hubungan antara nilai-nilai parenting dalam Tafsir Al-Maraghi dan praktik pengasuhan anak di Desa Damuli Kebun belum menjadi fokus dalam literatur yang dikaji pada penelitian ini.

Berdasarkan kajian penelitian terdahulu, kesenjangan penelitian (*research gap*) terletak pada perlunya kajian yang menghubungkan konsep pendidikan anak dalam Tafsir Al-Maraghi dengan pengalaman pengasuhan yang berlangsung dalam konteks masyarakat lokal. Kajian konseptual mengenai pendidikan anak berdasarkan Al-Qur'an telah memberikan landasan mengenai pentingnya akidah, ibadah, dan akhlak, tetapi masih diperlukan penelitian empiris untuk memahami keselarasan nilai-nilai tersebut dengan praktik pengasuhan keluarga. Oleh karena itu, penelitian ini diarahkan untuk menganalisis hubungan antara nilai-nilai pendidikan anak dalam Tafsir Al-Maraghi dan praktik parenting masyarakat Desa Damuli Kebun. Kebaruan penelitian terletak pada penggabungan kajian tafsir dengan data empiris mengenai pengalaman pengasuhan enam ibu rumah tangga. Pendekatan tersebut memungkinkan penelitian tidak hanya menjelaskan nilai-nilai pendidikan secara konseptual, tetapi juga memperlihatkan bagaimana nilai-nilai tersebut memiliki relevansi dengan kebiasaan pengasuhan yang berkembang dalam kehidupan masyarakat, meskipun tidak didasarkan pada penggunaan kitab tafsir secara langsung.

Berdasarkan permasalahan tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis nilai-nilai parenting yang terkandung dalam Tafsir Al-Maraghi serta menjelaskan relevansinya dengan praktik pengasuhan anak di Desa Damuli Kebun. Penelitian difokuskan pada dua pertanyaan utama, yaitu bagaimana praktik parenting yang diterapkan oleh orang tua di Desa Damuli Kebun dan bagaimana keselarasan praktik tersebut dengan nilai-nilai pendidikan anak dalam Tafsir Al-Maraghi. Secara teoretis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan kajian pendidikan Islam, khususnya mengenai hubungan antara penafsiran Al-Qur'an dan praktik pengasuhan dalam keluarga. Secara praktis, hasil penelitian diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan bagi orang tua dan masyarakat dalam mengembangkan pola pengasuhan yang mengintegrasikan nilai-nilai keimanan, ibadah, akhlak, dan pendidikan karakter anak dalam kehidupan sehari-hari.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan memadukan penelitian lapangan (*field research*) dan penelitian kepustakaan (*library research*). Pendekatan kualitatif dipilih untuk memahami praktik pengasuhan anak berdasarkan pengalaman orang tua dalam kehidupan sehari-hari serta menganalisis kesesuaiannya dengan nilai-nilai pendidikan Islam dalam Tafsir Al-Maraghi. Penelitian lapangan digunakan untuk memperoleh gambaran mengenai bentuk pengasuhan yang diterapkan oleh orang tua di Desa Damuli Kebun, sedangkan penelitian kepustakaan diarahkan untuk mengidentifikasi nilai-nilai pendidikan anak dalam penafsiran Al-Qur'an. Kajian tafsir difokuskan pada Surah Luqman ayat 13–19 dan Surah An-Nisa ayat 9 yang memuat prinsip pendidikan keimanan, ibadah, akhlak, dan tanggung jawab terhadap anak. Pendekatan ini memungkinkan peneliti menghubungkan temuan empiris dengan konsep pendidikan Islam melalui penjelasan yang bersifat deskriptif dan interpretatif (Sugiyono, 2021).

Penelitian dilaksanakan di Desa Damuli Kebun dengan pengumpulan data melalui wawancara pada 26 Juni 2026. Informan penelitian berjumlah enam orang ibu rumah tangga yang memberikan keterangan mengenai pengalaman mereka dalam mendidik dan mengasuh anak. Pemilihan kelompok ibu rumah tangga sebagai sumber informasi berkaitan dengan fokus penelitian terhadap praktik pengasuhan dalam kehidupan keluarga. Data yang diperoleh digunakan untuk memahami kebiasaan, bentuk bimbingan, pengawasan, dan pendekatan pendidikan yang diterapkan orang tua. Untuk memudahkan penyajian hasil penelitian, keenam informan diidentifikasi menggunakan kode Informan 1 sampai Informan 6. Penelitian ini tidak diarahkan untuk menghasilkan generalisasi statistik, melainkan menggambarkan pengalaman pengasuhan para informan dan menganalisis relevansinya dengan nilai-nilai pendidikan dalam Tafsir Al-Maraghi.

Sumber data penelitian terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh melalui wawancara terstruktur terhadap enam informan mengenai praktik pengasuhan yang mereka terapkan dalam keluarga. Data sekunder bersumber dari Tafsir Al-Maraghi, khususnya penafsiran Surah Luqman ayat 13–19 dan Surah An-Nisa ayat 9, serta literatur ilmiah yang relevan berupa buku, artikel jurnal, dan penelitian terdahulu mengenai parenting dan pendidikan anak dalam Islam. Tafsir Al-Maraghi digunakan sebagai sumber utama dalam mengidentifikasi prinsip pendidikan anak, sedangkan literatur pendukung digunakan untuk memperluas pemahaman mengenai konsep pengasuhan, pendidikan karakter, dan penerapan nilai-nilai keagamaan dalam kehidupan keluarga.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara terstruktur dan kajian kepustakaan. Wawancara menggunakan enam pertanyaan pokok yang mencakup cara orang tua mendidik anak dalam kehidupan sehari-hari, penanaman nilai-nilai keagamaan sejak usia dini, cara memberikan teguran ketika anak melakukan kesalahan, pengawasan terhadap pergaulan dan penggunaan gawai, pembiasaan etika berbicara, serta penanaman kesabaran ketika anak menghadapi kesulitan. Pertanyaan tersebut menjadi dasar untuk memperoleh informasi mengenai pengalaman dan kebiasaan pengasuhan yang dilakukan oleh masing-masing informan. Sementara itu, kajian kepustakaan dilakukan dengan menelaah penafsiran ayat-ayat Al-Qur'an dalam Tafsir Al-Maraghi serta berbagai literatur yang berkaitan dengan pendidikan anak. Kedua jenis data tersebut digunakan secara saling melengkapi, dengan hasil wawancara sebagai gambaran praktik pengasuhan dan kajian tafsir sebagai landasan analisis nilai-nilai pendidikan Islam.

Analisis data dilakukan menggunakan analisis isi (*content analysis*) dengan menghubungkan keterangan hasil wawancara dan kandungan nilai pendidikan dalam Tafsir Al-Maraghi. Analisis diawali dengan menelaah informasi yang disampaikan para informan, kemudian mengelompokkannya berdasarkan enam tema utama, yaitu pendidikan akhlak dan adab, penanaman nilai-nilai keagamaan, pemberian teguran dan konsekuensi, pengawasan penggunaan gawai, pembiasaan etika berbicara, serta penanaman kesabaran dan ketegaran. Selanjutnya, kandungan pendidikan dalam Surah Luqman ayat 13–19 dan Surah An-Nisa ayat 9 dianalisis berdasarkan penafsiran Al-Maraghi dengan memperhatikan tiga dimensi utama, yaitu akidah, syariah, dan akhlak. Dimensi akidah berkaitan dengan penanaman keimanan, dimensi syariah mencakup pembiasaan ibadah dan pelaksanaan kewajiban agama, sedangkan dimensi akhlak meliputi pembentukan perilaku terpuji, tanggung jawab, kesopanan, pengendalian emosi, dan kesabaran. Hasil pengelompokan tersebut dibandingkan untuk mengidentifikasi keselarasan dan perbedaan antara praktik pengasuhan yang ditemukan di lapangan dan prinsip pendidikan anak dalam Tafsir Al-Maraghi.

Penarikan kesimpulan dilakukan melalui penafsiran hubungan antara temuan wawancara, kandungan nilai-nilai pendidikan dalam Tafsir Al-Maraghi, dan tujuan penelitian. Keselarasan yang ditemukan tidak dimaknai sebagai bukti bahwa para informan menggunakan Tafsir Al-Maraghi secara langsung dalam pengasuhan, melainkan sebagai kesesuaian antara praktik yang berkembang dalam keluarga dan nilai-nilai pendidikan yang terkandung dalam penafsiran Al-Qur'an. Dengan demikian, analisis diarahkan untuk menjelaskan relevansi nilai-nilai parenting dalam Tafsir Al-Maraghi terhadap praktik pengasuhan anak di Desa Damuli Kebun, sekaligus memberikan gambaran mengenai aspek-aspek pendidikan keluarga yang dapat diperkuat melalui pendekatan pendidikan Islam.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Nilai-Nilai Parenting dalam Tafsir Al-Maraghi

Parenting dalam perspektif pendidikan Islam merupakan proses pengasuhan yang bertujuan membentuk kepribadian anak berdasarkan nilai-nilai akidah, syariah, dan akhlak. Orang tua memiliki tanggung jawab memberikan pendidikan melalui nasihat, pembiasaan, kasih sayang, dan keteladanan dalam kehidupan sehari-hari. Pendidikan keluarga tidak hanya diarahkan pada pemenuhan kebutuhan anak, tetapi juga pada pembentukan kesadaran beragama, tanggung jawab, dan perilaku sosial yang baik (Erzad, 2017; Latifah, 2020; Ridwan, 2019).

Copyright © 2026: Dwi Ariska Meldiana, & Abrar M. Dawud Faza

Tafsir Al-Maraghi memiliki corak *adabi ijtima'i* yang memperhatikan hubungan antara kandungan Al-Qur'an dan kehidupan sosial masyarakat. Pendekatan ini memungkinkan nilai-nilai pendidikan dalam Al-Qur'an dianalisis sebagai pedoman pengasuhan anak. Surah Luqman ayat 13–19 memuat pendidikan tauhid, penghormatan kepada orang tua, tanggung jawab, ibadah, kesabaran, dan akhlak, sedangkan Surah An-Nisa ayat 9 menekankan tanggung jawab terhadap kesejahteraan generasi. Berdasarkan penafsiran tersebut, nilai-nilai parenting dapat dikelompokkan ke dalam tujuh aspek pendidikan (Al-Maraghi, 1993; Mujayyanah et al., 2021; Parlina et al., 2021).

1. Pendidikan Tauhid sebagai Dasar Pengasuhan Anak

Pendidikan tauhid merupakan landasan utama dalam pembentukan kepribadian anak. Nilai tersebut terdapat dalam Surah Luqman ayat 13:

وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ وَهُوَ يَعِظُهُ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ ۖ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ

Terjemahan: *"Dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, ketika dia memberi pelajaran kepadanya, 'Wahai anakku! Janganlah engkau mempersekutukan Allah, sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar.'" (*QS. Luqman [31]: 13).

Ayat tersebut menjelaskan nasihat Luqman kepada anaknya agar tidak mempersekutukan Allah. Dalam Tafsir Al-Maraghi, pendidikan tauhid menempati kedudukan mendasar karena keimanan menjadi landasan pembentukan perilaku manusia. Penggunaan ungkapan *yā bunayya* juga memperlihatkan pendekatan nasihat yang mengandung kasih sayang. Dalam konteks parenting, pendidikan tauhid dapat diterapkan melalui pengenalan Allah, pembiasaan berdoa, pelaksanaan ibadah, serta pemberian teladan keagamaan. Dengan demikian, pendidikan keimanan tidak hanya bertujuan memberikan pengetahuan agama, tetapi juga membentuk kesadaran anak untuk berperilaku sesuai dengan ajaran Islam (Al-Maraghi, 1993; Mujayyanah et al., 2021).

2. Pendidikan Berbakti dan Menghormati Orang Tua

Pendidikan berbakti kepada orang tua merupakan bagian dari pembentukan akhlak dalam keluarga. Prinsip tersebut dijelaskan dalam Surah Luqman ayat 14:

وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ حَمَلَتْهُ أُمُّهُ وَهْنًا عَلَىٰ وَهْنٍ وَفِصَالُهُ فِي عَامَيْنِ أَنِ اشْكُرْ لِي وَلِوَالِدَيْكَ إِلَيَّ الْمَصِيرُ

Terjemahan: *"Dan Kami perintahkan kepada manusia agar berbuat baik kepada kedua orang tuanya. Ibunya telah mengandungnya dalam keadaan lemah yang bertambah-tambah dan menyapihnya dalam usia dua tahun. Bersyukurlah kepada-Ku dan kepada kedua orang tuamu. Hanya kepada-Ku tempat kembalimu."* (QS. Luqman [31]: 14).

Selanjutnya, Surah Luqman ayat 15 menjelaskan batas kepatuhan kepada orang tua:

وَإِنْ جَاهَدَاكَ عَلَىٰ أَنْ تُشْرِكَ بِي مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ فَلَا تُطِعْهُمَا ۖ وَصَاحِبْهُمَا فِي الدُّنْيَا مَعْرُوفًا ۖ وَاتَّبِعْ سَبِيلَ مَنْ أَنَابَ إِلَيَّ ۚ ثُمَّ إِلَيَّ مَرْجِعُكُمْ فَأُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ

Terjemahan: *"Dan jika keduanya memaksamu untuk mempersekutukan Aku dengan sesuatu yang tidak engkau ketahui, maka janganlah engkau menaati keduanya. Namun, tetaplah memperlakukan keduanya dengan baik selama hidup di dunia dan ikutilah jalan orang yang kembali kepada-Ku. Kemudian kepada-Kulah tempat kembali kalian, lalu Aku akan memberitahukan apa yang telah kalian kerjakan."* (QS. Luqman [31]: 15).

Kedua ayat tersebut menekankan pentingnya rasa syukur, penghormatan, dan tanggung jawab anak terhadap orang tua. Dalam penafsiran Al-Maraghi, penghormatan kepada orang

tua tetap harus dilaksanakan selama tidak bertentangan dengan prinsip keimanan. Pendidikan ini menunjukkan keseimbangan antara kewajiban berbakti dan keteguhan mempertahankan kebenaran. Dalam praktik parenting, nilai tersebut dapat diterapkan melalui pembiasaan berbicara sopan, menghargai nasihat, menjaga hubungan keluarga, serta memberikan keteladanan dalam menghormati sesama. Pendidikan tersebut menjadi dasar pembentukan karakter yang mengutamakan kasih sayang dan penghargaan terhadap orang lain (Al-Maraghi, 1993; Jannah, 2019; Ridwan, 2019).

3. Pendidikan Kejujuran dan Tanggung Jawab

Pendidikan kejujuran dan tanggung jawab berkaitan dengan kesadaran bahwa setiap tindakan manusia berada dalam pengetahuan Allah. Nilai tersebut dijelaskan dalam Surah Luqman ayat 16:

يَا بُنَيَّ إِنَّهَا إِنْ تَكُ مِثْقَالَ حَبَّةٍ مِنْ خَرْدَلٍ فَتَكُنْ فِي صَخْرَةٍ أَوْ فِي السَّمَاوَاتِ أَوْ فِي الْأَرْضِ يَأْتِ بِهَا اللَّهُ ۚ إِنَّ اللَّهَ لَطِيفٌ خَبِيرٌ

Terjemahan: *"Wahai anakku! Sesungguhnya jika ada suatu perbuatan seberat biji sawi, sekalipun berada di dalam batu, di langit, atau di bumi, niscaya Allah akan menghadirkannya. Sesungguhnya Allah Maha Halus lagi Maha Mengetahui."* (QS. Luqman [31]: 16).

Ayat tersebut menggambarkan bahwa tidak ada perbuatan manusia yang terlepas dari pengetahuan Allah, sekalipun sangat kecil dan tersembunyi. Dalam Tafsir Al-Maraghi, pesan tersebut dapat dipahami sebagai landasan pembentukan kesadaran moral dan tanggung jawab pribadi. Dalam konteks parenting, orang tua perlu membiasakan anak berkata jujur, mengakui kesalahan, serta memahami akibat dari tindakannya. Pendidikan tersebut bertujuan membentuk pengendalian diri agar anak melakukan kebaikan berdasarkan kesadaran keimanan, bukan semata-mata karena pengawasan orang tua (Al-Maraghi, 1993).

4. Pendidikan Ibadah, Kepedulian Sosial, dan Kesabaran

Pendidikan ibadah, kepedulian sosial, dan kesabaran merupakan bagian penting dalam membentuk karakter anak. Ketiga nilai tersebut dijelaskan dalam Surah Luqman ayat 17:

يَا بُنَيَّ أَقِمِ الصَّلَاةَ وَأْمُرْ بِالْمَعْرُوفِ وَانْهَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَاصْبِرْ عَلَىٰ مَا أَصَابَكَ ۖ إِنَّ ذَٰلِكَ مِنْ عَزْمِ الْأُمُورِ

Terjemahan: *"Wahai anakku! Laksanakanlah salat, ajaklah manusia melakukan kebaikan, cegahlah mereka dari kemungkaran, dan bersabarlah terhadap segala sesuatu yang menimpamu. Sesungguhnya hal-hal tersebut termasuk perkara yang memerlukan keteguhan."* (QS. Luqman [31]: 17).

Ayat tersebut memuat perintah melaksanakan salat, mengajak kepada kebaikan, mencegah kemungkaran, dan bersabar menghadapi kesulitan. Dalam penafsiran Al-Maraghi, rangkaian nasihat tersebut menunjukkan bahwa pendidikan keimanan perlu dilanjutkan melalui pelaksanaan ibadah dan pembentukan tanggung jawab sosial. Dalam praktik parenting, nilai tersebut dapat diterapkan melalui pembiasaan salat, membaca Al-Qur'an, membantu sesama, serta memberikan bimbingan ketika anak menghadapi persoalan. Pendidikan kesabaran juga diperlukan untuk membentuk keteguhan dan pengendalian emosi. Dengan demikian, pendidikan ibadah tidak hanya berkaitan dengan kewajiban keagamaan, tetapi juga mendukung pembentukan kedisiplinan dan akhlak anak (Adilla et al., 2020; Ahsan, 2020; Al-Maraghi, 1993; Mujayyanah et al., 2021).

5. Pendidikan Kerendahan Hati dan Penghormatan terhadap Sesama

Pendidikan akhlak juga menekankan pentingnya sikap rendah hati dalam hubungan sosial. Nilai tersebut dijelaskan dalam Surah Luqman ayat 18:

Copyright © 2026: Dwi Ariska Meldiana, & Abrar M. Dawud Faza

وَلَا تُصَعِّرْ خَدَّكَ لِلنَّاسِ وَلَا تَمْشِ فِي الْأَرْضِ مَرَحًا ۖ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ كُلَّ مُخْتَالٍ فَخُورٍ

Terjemahan: *"Dan janganlah engkau memalingkan wajah dari manusia karena kesombongan dan janganlah berjalan di bumi dengan angkuh. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong dan membanggakan diri."* (QS. Luqman [31]: 18

Ayat tersebut menjelaskan larangan bersikap sombong dan merendahkan orang lain. Dalam Tafsir Al-Maraghi, pesan tersebut mengarahkan manusia untuk menjaga perilaku dan menunjukkan penghormatan dalam kehidupan sosial. Dalam konteks parenting, orang tua dapat menerapkan nilai tersebut melalui pembiasaan menghargai sesama, menjaga kerukunan, dan menghindari perilaku yang merendahkan orang lain. Keteladanan orang tua menjadi penting karena anak memperoleh pemahaman mengenai sikap rendah hati melalui interaksi dalam keluarga. Dengan demikian, pendidikan kerendahan hati merupakan bagian dari pembentukan karakter sosial anak (Al-Maraghi, 1993; Jannah, 2019; Ridwan, 2019).

6. Pendidikan Etika Berbicara dan Pengendalian Emosi

Etika berbicara merupakan bagian dari pendidikan akhlak yang berkaitan dengan kesantunan dalam berkomunikasi. Prinsip tersebut terdapat dalam Surah Luqman ayat 19:

وَاقْصِدْ فِي مَشْيِكَ وَاغْضُضْ مِنْ صَوْتِكَ ۚ إِنَّ أَنْكَرَ الْأَصْوَاتِ لَصَوْتُ الْحَمِيرِ

Terjemahan: *"Dan sederhanakanlah cara berjalanmu serta lunakkanlah suaramu. Sesungguhnya seburuk-buruk suara adalah suara keledai."* (QS. Luqman [31]: 19).

Ayat tersebut menekankan pentingnya kesederhanaan perilaku dan kesantunan dalam berbicara. Dalam Tafsir Al-Maraghi, anjuran merendahkan suara dapat dipahami sebagai pendidikan untuk menghindari perilaku berlebihan dan menjaga penghormatan terhadap orang lain. Dalam praktik parenting, orang tua perlu membiasakan anak menggunakan bahasa yang sopan, tidak membentak, serta menghargai pendapat orang lain. Pendidikan tersebut juga berkaitan dengan pengendalian emosi karena anak dibimbing untuk menyampaikan perasaan secara baik. Dengan demikian, keteladanan dan pembiasaan komunikasi santun merupakan bagian penting dalam pembentukan akhlak serta hubungan keluarga yang harmonis (Al-Maraghi, 1993; Ridwan, 2019).

7. Tanggung Jawab Orang Tua terhadap Masa Depan Anak

Selain nilai-nilai pendidikan dalam Surah Luqman ayat 13–19, tanggung jawab terhadap anak juga dapat dikaitkan dengan Surah An-Nisa ayat 9:

وَلْيَخْشَ الَّذِينَ لَوْ تَرَكُوا مِنْ خَلْفِهِمْ ذُرِّيَّةً ضِعَافًا خَافُوا عَلَيْهِمْ فَلْيَتَّقُوا اللَّهَ وَلْيَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا

Terjemahan: *"Hendaklah merasa takut kepada Allah orang-orang yang seandainya meninggalkan keturunan yang lemah di belakang mereka dan mengkhawatirkan kesejahteraannya. Oleh sebab itu, hendaklah mereka bertakwa kepada Allah dan mengucapkan perkataan yang benar."* (QS. An-Nisa [4]: 9).

Ayat tersebut menekankan pentingnya perhatian terhadap kesejahteraan generasi yang ditinggalkan. Dalam kajian Tafsir Al-Maraghi, pesan tersebut dapat dikembangkan sebagai landasan untuk memahami tanggung jawab terhadap perlindungan dan masa depan anak. Dalam konteks parenting, orang tua perlu memberikan pendidikan, bimbingan moral, serta pendampingan yang mendukung perkembangan anak. Pengawasan penggunaan gawai dan lingkungan pergaulan juga dapat dipahami sebagai penerapan kontekstual prinsip tanggung jawab tersebut, meskipun tidak dibahas secara langsung dalam ayat. Dengan demikian,

pengasuhan tidak hanya diarahkan pada kebutuhan anak saat ini, tetapi juga pada pembentukan kesiapan mereka menghadapi kehidupan mendatang (Al-Maraghi, 1993; Karwati et al., 2020; Novianti & Garzia, 2020; Sa'adah & Azis, 2018).

Berdasarkan keseluruhan analisis, nilai-nilai parenting dalam Tafsir Al-Maraghi mencakup tiga dimensi utama, yaitu akidah, syariah, dan akhlak. Dimensi akidah berkaitan dengan pendidikan tauhid dan kesadaran terhadap pengawasan Allah. Dimensi syariah mencakup pelaksanaan ibadah, sedangkan dimensi akhlak meliputi penghormatan kepada orang tua, kejujuran, kesabaran, kerendahan hati, dan etika berbicara. Ketiga dimensi tersebut menjadi landasan untuk menganalisis praktik parenting di Desa Damuli Kebun berdasarkan pengalaman pengasuhan yang disampaikan oleh para informan penelitian.

**Praktik Parenting dalam Kehidupan Keluarga di Desa Damuli Kebun**

Berdasarkan hasil wawancara terhadap enam ibu rumah tangga di Desa Damuli Kebun pada 26 Juni 2026, praktik parenting dalam keluarga mencakup enam aspek utama, yaitu pendidikan akhlak dan adab, penanaman nilai keagamaan, pemberian teguran dan konsekuensi, pengawasan penggunaan gawai, pendidikan etika berbicara, serta penanaman kesabaran dan ketegaran. Keenam aspek tersebut menunjukkan bahwa pengasuhan anak dilakukan melalui nasihat, pembiasaan, pengawasan, dan keteladanan yang berkembang dalam kehidupan keluarga. Perbedaan pendekatan antarinforman juga memperlihatkan adanya variasi cara orang tua membimbing perilaku dan perkembangan anak.

1. Pendidikan Akhlak dan Adab

Pendidikan akhlak dan adab menjadi salah satu perhatian utama dalam praktik parenting di Desa Damuli Kebun. Berdasarkan hasil wawancara, Informan 1 menjelaskan bahwa pendidikan anak dilakukan dengan membiasakan sikap saling menghargai, menjaga kerukunan antarsaudara, dan menanamkan kerendahan hati. Sementara itu, Informan 2 menekankan pentingnya kejujuran, kepatuhan kepada Allah dan orang tua, serta pembiasaan berbicara dengan sopan. Informan tersebut juga memberikan perhatian terhadap kasih sayang agar anak merasa dihargai dalam lingkungan keluarga. Temuan ini menunjukkan bahwa pendidikan akhlak dilakukan melalui pembiasaan perilaku dan hubungan emosional antara orang tua dan anak, bukan hanya melalui penyampaian aturan.

Praktik tersebut memperlihatkan pentingnya keteladanan dalam pembentukan karakter anak. Orang tua tidak cukup memberikan nasihat mengenai perilaku yang baik, tetapi juga perlu memperlihatkan tindakan yang sesuai dengan nilai yang diajarkan. Pembiasaan kejujuran, kesopanan, dan penghormatan terhadap sesama memiliki keselarasan dengan Surah Luqman ayat 18–19 yang menekankan pentingnya menghindari kesombongan dan menjaga perilaku sosial. Nilai serupa juga terdapat dalam Surah Al-Baqarah ayat 83 mengenai kewajiban berbuat baik dan menjaga perkataan. Dengan demikian, pendidikan akhlak dalam keluarga dapat dipahami sebagai proses pembentukan karakter melalui pembiasaan, kasih sayang, dan keteladanan orang tua (Al-Maraghi, 1993; Jannah, 2019; Pratiwi, 2018; Ridwan, 2019).

2. Penanaman Nilai-Nilai Keagamaan Sejak Usia Dini

Penanaman nilai keagamaan merupakan bagian penting dalam pengasuhan anak di Desa Damuli Kebun. Berdasarkan hasil wawancara, Informan 3 menjelaskan bahwa pendidikan agama diberikan sejak anak masih kecil melalui pembiasaan membaca Al-Qur'an dan melaksanakan salat lima waktu. Sementara itu, Informan 4 menekankan pentingnya memperkenalkan agama dan menumbuhkan kecintaan anak terhadap ajaran Islam. Kedua

informan memandang pendidikan keagamaan sebagai landasan pembentukan keimanan dan akhlak anak. Temuan tersebut menunjukkan bahwa pembiasaan ibadah menjadi salah satu pendekatan yang digunakan orang tua untuk memperkenalkan kewajiban agama dalam kehidupan sehari-hari.

Praktik penanaman nilai keagamaan memiliki keselarasan dengan Surah Luqman ayat 13 dan 17 yang menekankan pendidikan tauhid serta pelaksanaan salat. Dalam perspektif pendidikan Islam, penanaman keimanan perlu disertai pembiasaan ibadah agar nilai agama tidak hanya dipahami sebagai pengetahuan, tetapi juga diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Namun, pembiasaan tersebut perlu dilakukan melalui penjelasan, kasih sayang, dan keteladanan sesuai perkembangan anak. Dengan demikian, pendidikan agama dalam keluarga tidak hanya diarahkan pada pelaksanaan kewajiban, tetapi juga pada pembentukan kesadaran spiritual, kedisiplinan, dan tanggung jawab keagamaan (Adilla et al., 2020; Al-Maraghi, 1993; Mujayyanah et al., 2021).

3. Metode Menegur dan Memberikan Konsekuensi atas Kesalahan Anak

Pemberian teguran merupakan salah satu pendekatan yang digunakan orang tua dalam membimbing perilaku anak. Berdasarkan hasil wawancara, Informan 5 menjelaskan bahwa ketika anak melakukan kesalahan, orang tua terlebih dahulu memberikan teguran. Apabila kesalahan tersebut kembali dilakukan, orang tua dapat memberikan konsekuensi atau hukuman yang dimaksudkan untuk mendidik anak. Sementara itu, Informan 6 lebih menekankan pentingnya menjaga emosi, menggunakan komunikasi yang empatik, dan menghindari bentakan ketika menegur anak. Perbedaan tersebut menunjukkan adanya variasi pendekatan dalam membentuk kedisiplinan dan tanggung jawab anak.

Dalam perspektif pendidikan Islam, pemberian teguran sebaiknya tidak hanya bertujuan menghentikan perilaku yang salah, tetapi juga membantu anak memahami alasan suatu tindakan perlu diperbaiki. Pendekatan tersebut memiliki keterkaitan dengan nasihat Luqman kepada anaknya dalam Surah Luqman ayat 13–19 yang memperlihatkan pentingnya komunikasi dalam pendidikan. Nasihat, keteladanan, dan pengarahan dapat menjadi sarana internalisasi nilai moral sehingga anak membangun kesadaran untuk melakukan kebaikan, bukan sekadar menaati perintah orang tua. Meskipun demikian, pemberian konsekuensi perlu mempertimbangkan tujuan pendidikan dan kondisi anak agar tidak menimbulkan tekanan yang merugikan perkembangan emosionalnya. Dengan demikian, ketegasan dan kasih sayang perlu ditempatkan secara seimbang dalam proses pengasuhan (Al-Maraghi, 1993; Faza, 2011; Komariah et al., 2021; Mujayyanah et al., 2021; Ridwan, 2019).

4. Pengawasan Pergaulan dan Penggunaan Gawai Anak

Pengawasan penggunaan gawai menjadi salah satu bentuk perhatian orang tua terhadap perkembangan anak di Desa Damuli Kebun. Berdasarkan hasil wawancara, Informan 1 menjelaskan bahwa penggunaan gawai diawasi melalui pembatasan waktu, sedangkan Informan 2 menekankan peran ibu sebagai pelindung dan pengawas dengan memperhatikan penggunaan telepon genggam serta membatasi durasinya setiap hari. Temuan tersebut menunjukkan bahwa pengawasan teknologi digital dilakukan terutama melalui pengaturan waktu penggunaan perangkat. Namun, keterangan informan yang tersedia belum memberikan penjelasan terperinci mengenai jenis konten yang diakses anak maupun bentuk pengawasan terhadap pergaulan mereka.

Pengawasan penggunaan gawai merupakan bagian dari tanggung jawab orang tua dalam memberikan pendampingan pada era digital. Pembatasan waktu dapat menjadi

langkah awal, tetapi pendidikan penggunaan teknologi juga memerlukan komunikasi dan pengarahan agar anak memahami manfaat serta risiko penggunaan perangkat digital. Prinsip tersebut dapat dihubungkan secara kontekstual dengan Surah Luqman ayat 16 mengenai kesadaran terhadap setiap tindakan dan Surah An-Nisa ayat 9 mengenai tanggung jawab terhadap masa depan generasi. Meskipun penggunaan gawai tidak dibahas secara langsung dalam ayat-ayat tersebut, nilai tanggung jawab dan pengawasan dapat menjadi landasan normatif bagi pendampingan anak dalam menggunakan teknologi secara bijaksana (Al-Maraghi, 1993; Arianto, 2024; Karwati et al., 2020; Novianti & Garzia, 2020).

5. Etika Berbicara dan Pengendalian Emosi dalam Keluarga

Pendidikan etika berbicara merupakan bagian dari pembentukan akhlak yang diterapkan dalam keluarga di Desa Damuli Kebun. Berdasarkan hasil wawancara, Informan 1 menjelaskan bahwa ketika anak berbicara dengan nada tinggi atau menggunakan perkataan yang kurang sopan, orang tua memberikan nasihat agar anak memahami kesalahannya. Sementara itu, Informan 2 menekankan pentingnya menenangkan anak terlebih dahulu sebelum memberikan pengarahan. Pendekatan tersebut dilakukan dengan mengajak anak duduk bersama, berbicara secara sopan, dan memberikan contoh komunikasi yang baik. Temuan ini menunjukkan bahwa pendidikan etika berbicara dilakukan melalui nasihat, pengendalian emosi, dan keteladanan orang tua.

Praktik tersebut memiliki keselarasan dengan Surah Luqman ayat 18–19 yang menekankan pentingnya menjaga sikap dan merendahkan suara ketika berbicara. Pendidikan etika berbicara tidak hanya berkaitan dengan penggunaan kata-kata yang sopan, tetapi juga kemampuan menghargai perasaan orang lain dan mengendalikan emosi. Dalam lingkungan keluarga, keteladanan memiliki peran penting karena anak memperoleh contoh komunikasi melalui interaksi sehari-hari. Oleh karena itu, pembiasaan berbicara dengan santun dan menghindari bentakan dapat menjadi bagian dari pendidikan akhlak yang mendukung hubungan keluarga secara lebih positif (Al-Maraghi, 1993; Pratiwi, 2018; Ridwan, 2019).

6. Penanaman Nilai Sabar dan Ketegaran dalam Menghadapi Masalah

Penanaman kesabaran dan ketegaran merupakan aspek lain yang ditemukan dalam praktik parenting di Desa Damuli Kebun. Berdasarkan hasil wawancara, Informan 1 menjelaskan bahwa pendidikan kesabaran dilakukan dengan memberikan pemahaman kepada anak agar mampu menerima keadaan ketika sesuatu tidak berjalan sesuai keinginannya. Anak juga dibimbing untuk mengendalikan diri dan tidak mudah menyerah ketika menghadapi kekecewaan. Sementara itu, Informan 2 menekankan pentingnya memberikan contoh dalam menghadapi persoalan secara tenang. Keterangan tersebut memperlihatkan bahwa pendidikan kesabaran dilakukan melalui nasihat dan keteladanan dalam kehidupan keluarga.

Praktik tersebut memiliki keterkaitan dengan Surah Luqman ayat 17 yang menekankan pentingnya kesabaran ketika menghadapi berbagai persoalan. Dalam pendidikan Islam, kesabaran tidak hanya dimaknai sebagai kemampuan menerima keadaan, tetapi juga mencakup keteguhan menjalankan kewajiban dan menghadapi kesulitan dengan sikap yang baik. Pembiasaan kesabaran dapat mendukung perkembangan pengendalian diri dan kemandirian anak, meskipun dampak tersebut belum diukur secara langsung dalam penelitian ini. Dengan demikian, pendidikan kesabaran dan ketegaran menjadi bagian dari pengasuhan yang diarahkan untuk membentuk kemampuan anak menghadapi persoalan kehidupan secara lebih bertanggung jawab (Ahsan, 2020; Al-Maraghi, 1993; Hidayah, 2017).

Berdasarkan keseluruhan hasil wawancara, praktik parenting di Desa Damuli Kebun menunjukkan perhatian orang tua terhadap pendidikan akhlak, pembiasaan ibadah, pembinaan perilaku, pengawasan penggunaan gawai, etika berbicara, serta penanaman kesabaran. Keenam aspek tersebut dilaksanakan melalui pendekatan yang beragam, terutama nasihat, pembiasaan, pengawasan, dan keteladanan. Temuan ini menjadi dasar untuk menganalisis keselarasan antara praktik pengasuhan masyarakat dan nilai-nilai pendidikan dalam Tafsir Al-Maraghi, khususnya pada dimensi akidah, syariah, dan akhlak.

**Relevansi Praktik Parenting di Desa Damuli Kebun dengan Nilai-Nilai Tafsir Al-Maraghi**

Berdasarkan hasil wawancara terhadap enam informan, praktik parenting di Desa Damuli Kebun menunjukkan adanya keselarasan dengan nilai-nilai pendidikan anak dalam Tafsir Al-Maraghi. Keselarasan tersebut dapat dianalisis melalui tiga dimensi utama, yaitu akidah, syariah, dan akhlak. Ketiga dimensi ini menjadi dasar untuk memahami hubungan antara prinsip pendidikan Al-Qur'an dan praktik pengasuhan yang berkembang dalam kehidupan keluarga. Relevansi tersebut tidak hanya terlihat pada bentuk pendidikan yang diberikan orang tua, tetapi juga pada nilai-nilai keagamaan dan moral yang mendasari pengasuhan anak.

1. Relevansi pada Dimensi Akidah

Relevansi pada dimensi akidah terlihat melalui penanaman nilai-nilai keimanan sejak anak masih kecil. Berdasarkan hasil wawancara, Informan 3 dan Informan 4 memberikan perhatian terhadap pengenalan ajaran Islam dan pembentukan kecintaan anak terhadap agama. Praktik tersebut memiliki keselarasan dengan Surah Luqman ayat 13 yang menempatkan tauhid sebagai dasar pendidikan anak. Dalam Tafsir Al-Maraghi, pendidikan tauhid menjadi landasan pembentukan kepribadian karena keimanan berkaitan dengan kesadaran manusia terhadap tanggung jawabnya kepada Allah. Dengan demikian, pengenalan nilai keagamaan dalam keluarga dapat dipahami sebagai bagian dari pengasuhan yang mendukung pembentukan karakter religius anak (Adilla et al., 2020; Al-Maraghi, 1993).

2. Relevansi pada Dimensi Syariah

Pada dimensi syariah, relevansi terlihat melalui pembiasaan pelaksanaan ibadah dalam kehidupan keluarga. Informan 3 menjelaskan bahwa anak dibiasakan membaca Al-Qur'an dan melaksanakan salat lima waktu sejak usia dini. Praktik tersebut memiliki keterkaitan dengan Surah Luqman ayat 17 yang menekankan pentingnya mendirikan salat sebagai bagian dari pendidikan agama. Dalam perspektif Tafsir Al-Maraghi, pelaksanaan ibadah merupakan wujud ketaatan kepada Allah yang perlu dibangun melalui pendidikan dan pembiasaan. Oleh karena itu, pendidikan ibadah dalam keluarga tidak hanya bertujuan memperkenalkan kewajiban agama, tetapi juga dapat mendukung pembentukan kedisiplinan dan tanggung jawab anak apabila disertai bimbingan serta keteladanan orang tua (Al-Maraghi, 1993; Mujayyanah et al., 2021).

3. Relevansi pada Dimensi Akhlak

Relevansi pada dimensi akhlak terlihat melalui pembiasaan kejujuran, kesopanan, kerendahan hati, penghormatan terhadap orang lain, pengendalian emosi, serta penanaman kesabaran. Hasil wawancara menunjukkan bahwa Informan 1 dan Informan 2 memberikan perhatian terhadap pendidikan karakter melalui nasihat dan keteladanan, sedangkan Informan

5 dan Informan 6 menjelaskan pendekatan yang berbeda dalam memberikan teguran kepada anak. Praktik tersebut menunjukkan bahwa pendidikan akhlak dilaksanakan melalui pembiasaan perilaku, komunikasi, dan pengarahan yang berkembang dalam kehidupan keluarga.

Nilai-nilai tersebut memiliki keselarasan dengan Surah Luqman ayat 16–19 yang menekankan tanggung jawab atas setiap tindakan, pelaksanaan kebaikan, kesabaran, kerendahan hati, dan etika berbicara. Dalam Tafsir Al-Maraghi, rangkaian nasihat tersebut memberikan landasan bagi pembentukan perilaku yang mencerminkan nilai-nilai keimanan. Dengan demikian, praktik pengasuhan di Desa Damuli Kebun memperlihatkan kesesuaian dengan prinsip pendidikan akhlak yang mengutamakan nasihat, keteladanan, serta pembentukan kesadaran moral anak (Al-Maraghi, 1993; Ridwan, 2019).

4. Keselarasan Praktis-Kultural dalam Pengasuhan Anak

Keselarasan antara praktik parenting di Desa Damuli Kebun dan nilai-nilai pendidikan dalam Tafsir Al-Maraghi dapat dipahami sebagai kesesuaian yang bersifat praktis-kultural. Berdasarkan keterangan wawancara yang tersedia, tidak ditemukan penjelasan bahwa para informan menggunakan Tafsir Al-Maraghi secara langsung sebagai pedoman pengasuhan. Praktik pendidikan anak lebih banyak dijelaskan melalui pengalaman, kebiasaan keluarga, dan nilai-nilai keagamaan yang berkembang dalam kehidupan sehari-hari. Meskipun demikian, sejumlah praktik tersebut menunjukkan kesesuaian dengan prinsip pendidikan Islam, khususnya pada dimensi akidah, syariah, dan akhlak.

Temuan ini memperlihatkan bahwa nilai-nilai pendidikan Al-Qur'an dapat memiliki relevansi dengan kebiasaan pengasuhan masyarakat tanpa harus menunjukkan adanya penggunaan langsung kitab tafsir oleh orang tua. Oleh karena itu, keselarasan yang ditemukan tidak dapat dimaknai sebagai hubungan sebab-akibat antara penafsiran Al-Maraghi dan praktik parenting masyarakat. Kontribusi penelitian ini terletak pada upaya menghubungkan nilai-nilai pendidikan dalam Tafsir Al-Maraghi dengan pengalaman pengasuhan keluarga dalam konteks masyarakat lokal. Keselarasan tersebut sekaligus menunjukkan potensi penguatan praktik parenting melalui pemahaman pendidikan Islam yang lebih sistematis.

**Faktor Pendukung dan Tantangan Parenting di Desa Damuli Kebun**

1. Faktor Pendukung Praktik Parenting

Berdasarkan hasil wawancara, terdapat beberapa kondisi yang mendukung praktik parenting dalam keluarga di Desa Damuli Kebun, yaitu keberadaan nilai-nilai religius, keterlibatan aktif ibu, serta perhatian terhadap komunikasi dan keteladanan. Nilai-nilai religius terlihat melalui pembiasaan ibadah, kejujuran, kesopanan, dan penghormatan terhadap sesama yang diajarkan dalam kehidupan keluarga. Kebiasaan tersebut menjadi dasar bagi orang tua dalam membimbing perilaku anak sesuai dengan nilai-nilai pendidikan Islam. Lingkungan keluarga memiliki peran penting dalam pembentukan karakter karena anak memperoleh pengalaman pendidikan pertama melalui interaksi dengan orang tua dan anggota keluarga lainnya (Erzad, 2017; Latifah, 2020).

Faktor pendukung berikutnya adalah keterlibatan ibu dalam proses pengasuhan. Hasil wawancara menunjukkan bahwa para informan memberikan perhatian terhadap pendidikan agama, pengawasan penggunaan gawai, pembentukan akhlak, dan pemberian nasihat kepada anak. Informan 2, misalnya, menekankan pentingnya menjaga ucapan, memberikan kasih sayang, serta memperlihatkan perilaku yang sopan dalam kehidupan sehari-hari. Keterlibatan

tersebut menunjukkan bahwa pengasuhan tidak hanya dilakukan melalui pemberian aturan, tetapi juga melalui pendampingan dan keteladanan. Dalam pendidikan karakter, orang tua memiliki peran sebagai pendidik, pengawas, pembimbing, dan teladan bagi anak (Pratiwi, 2018).

Selain itu, komunikasi yang baik dan pengendalian emosi menjadi aspek yang mendukung proses pengasuhan. Beberapa informan menekankan pentingnya memberikan teguran secara tenang, menghindari bentakan, dan membantu anak memahami kesalahannya. Pendekatan tersebut memperlihatkan perhatian terhadap hubungan emosional antara orang tua dan anak. Dalam perspektif pendidikan Islam, komunikasi yang mengedepankan nasihat, kasih sayang, dan keteladanan merupakan bagian penting dalam pembinaan akhlak. Dengan demikian, pembiasaan nilai religius, keterlibatan ibu, dan komunikasi yang baik menjadi kondisi yang berpotensi mendukung pendidikan karakter dalam keluarga (Komariah et al., 2021; Mujayyanah et al., 2021).

2. Tantangan dalam Pelaksanaan Parenting

Meskipun praktik parenting di Desa Damuli Kebun menunjukkan perhatian terhadap pendidikan agama dan pembentukan akhlak, terdapat beberapa kondisi yang perlu diperhatikan dalam pengembangannya. Salah satunya adalah pengasuhan yang lebih banyak didasarkan pada pengalaman dan kebiasaan keluarga daripada penggunaan langsung literatur tafsir. Hasil wawancara tidak menunjukkan bahwa para informan menjadikan Tafsir Al-Maraghi sebagai pedoman pengasuhan. Kondisi tersebut tidak berarti bahwa pengasuhan yang dilakukan kurang baik, tetapi memperlihatkan adanya peluang untuk memperkuat pemahaman orang tua mengenai landasan pendidikan anak dalam Al-Qur'an. Penguatan literasi tafsir dapat membantu menghubungkan kebiasaan pengasuhan yang telah diterapkan dengan prinsip-prinsip pendidikan Islam secara lebih sistematis.

Tantangan berikutnya berkaitan dengan pengawasan penggunaan teknologi digital. Berdasarkan keterangan Informan 1 dan Informan 2, pengawasan gawai dilakukan terutama melalui pembatasan waktu penggunaan. Namun, pendampingan anak dalam menggunakan teknologi memerlukan perhatian yang lebih luas, termasuk terhadap informasi yang diakses dan kebiasaan penggunaan perangkat digital. Oleh karena itu, orang tua perlu mengembangkan pola pengawasan yang disertai komunikasi dan pengarahan agar anak memahami penggunaan teknologi secara bertanggung jawab. Pendampingan tersebut menjadi bagian penting dalam menghadapi perkembangan teknologi yang semakin dekat dengan kehidupan anak (Karwati et al., 2020; Novianti & Garzia, 2020).

Selain pengawasan digital, variasi pendekatan dalam memberikan teguran juga perlu diperhatikan. Informan 5 menjelaskan penggunaan teguran yang dapat diikuti konsekuensi apabila anak mengulangi kesalahan, sedangkan Informan 6 lebih menekankan pengendalian emosi dan komunikasi empatik. Perbedaan tersebut menunjukkan adanya keragaman cara orang tua dalam membimbing perilaku anak, bukan secara langsung membuktikan adanya hambatan pengasuhan. Namun, pemberian konsekuensi tetap memerlukan pemahaman mengenai tujuan pendidikan dan kondisi anak agar penerapannya tidak menimbulkan tekanan emosional yang berlebihan. Dalam hal ini, keseimbangan antara ketegasan, kasih sayang, dan komunikasi menjadi aspek penting yang perlu diperhatikan dalam pembinaan perilaku anak (Komariah et al., 2021; Ridwan, 2019).

Secara keseluruhan, faktor pendukung praktik parenting di Desa Damuli Kebun berkaitan dengan pembiasaan nilai religius, keterlibatan ibu, serta pendekatan pengasuhan

melalui nasihat dan keteladanan. Sementara itu, tantangan yang perlu diperhatikan mencakup penguatan pemahaman terhadap landasan pendidikan Islam, pendampingan penggunaan teknologi digital, dan penerapan konsekuensi yang sesuai dengan kebutuhan anak. Temuan tersebut menunjukkan bahwa kebiasaan pengasuhan yang telah berkembang dalam keluarga memiliki potensi untuk diperkuat melalui pemahaman nilai-nilai pendidikan dalam Tafsir Al-Maraghi. Namun, karena penelitian ini melibatkan enam ibu rumah tangga, hasilnya perlu dipahami sebagai gambaran pengalaman informan, bukan sebagai representasi seluruh keluarga di Desa Damuli Kebun.

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, nilai-nilai parenting dalam Tafsir Al-Maraghi pada Surah Luqman ayat 13–19 dan Surah An-Nisa ayat 9 mencakup tiga dimensi utama, yaitu akidah, syariah, dan akhlak. Nilai-nilai tersebut memiliki keselarasan dengan praktik pengasuhan yang disampaikan oleh enam ibu rumah tangga di Desa Damuli Kebun, meliputi pendidikan akhlak dan adab, penanaman nilai keagamaan, pemberian teguran, pengawasan penggunaan gawai, pembiasaan etika berbicara, serta penanaman kesabaran. Keselarasan tersebut terlihat melalui penerapan nasihat, pembiasaan, pengawasan, dan keteladanan dalam kehidupan keluarga. Temuan ini menunjukkan bahwa praktik pengasuhan masyarakat memiliki kesesuaian dengan prinsip pendidikan Islam, khususnya dalam pembentukan keimanan, kedisiplinan beribadah, dan karakter anak.

Penelitian ini menemukan bahwa keselarasan antara praktik parenting masyarakat dan nilai-nilai Tafsir Al-Maraghi bersifat praktis-kultural, karena pengasuhan yang disampaikan para informan lebih banyak berkembang melalui pengalaman, kebiasaan, dan nilai-nilai keagamaan dalam keluarga. Penelitian ini tidak menemukan keterangan mengenai penggunaan langsung Tafsir Al-Maraghi sebagai pedoman pengasuhan. Faktor yang mendukung praktik parenting meliputi keberadaan nilai religius, keterlibatan aktif ibu, serta komunikasi dan keteladanan dalam keluarga. Sementara itu, tantangan yang perlu diperhatikan berkaitan dengan pendampingan penggunaan teknologi digital dan penerapan teguran yang sesuai dengan kebutuhan anak. Temuan tersebut menunjukkan adanya peluang untuk memperkuat praktik pengasuhan melalui pemahaman nilai-nilai pendidikan Al-Qur'an secara lebih sistematis.

Penelitian ini memiliki keterbatasan pada jumlah informan yang terdiri atas enam ibu rumah tangga di satu wilayah penelitian, sehingga hasilnya tidak dapat digeneralisasikan kepada seluruh masyarakat Desa Damuli Kebun. Selain itu, penelitian hanya mengkaji pengalaman pengasuhan berdasarkan perspektif ibu, tanpa menggali secara langsung pengalaman anak maupun anggota keluarga lainnya. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya disarankan melibatkan informan yang lebih beragam, termasuk ayah dan anak, serta memperluas lokasi penelitian. Secara praktis, penguatan literasi pendidikan Islam, pendampingan orang tua, dan pengembangan pengasuhan digital dapat menjadi langkah untuk mendukung penerapan nilai-nilai akidah, syariah, dan akhlak dalam kehidupan keluarga.

## DAFTAR PUSTAKA

Adilla, U., Lukman, L., & Noperman, F. (2020). Analisis Peran Orang Tua dalam Pendidikan Anak Menurut Islam dalam QS. Luqman. *JURIDIKDAS: Jurnal Riset Pendidikan Dasar*, *3*(3), 309–314. https://doi.org/10.33369/juridikdas.3.3.309-314

Ahsan, A. A. (2020). Pembinaan Anak dalam Surah Luqman Ayat 13–17. *AL ASAS*, *4*(1), 54–68.

Al-Maraghi, A. M. (1993). *Terjemah Tafsir Al-Maraghi*. PT Karya Toha Putra.

Arianto, B. (2024). *Triangulasi metoda penelitian kualitatif*. Borneo Novelty Publishing.

Erzad, A. M. (2017). Peran Orang Tua dalam Mendidik Anak Sejak Dini di Lingkungan Keluarga. *ThufuLA: Jurnal Inovasi Pendidikan Guru Raudhatul Athfal*, *5*(2), 414–431. https://doi.org/10.21043/thufula.v5i2.3483

Faza, A. M. D. (2011). *Spiritualisme Kota: Internalisasi Tasawuf dalam Kehidupan Modern*. Panjiaswaja Press.

Hidayah, B. N. (2017). *Pola Asuh Orang Tua dalam Mengembangkan Kemandirian Anak Usia Dini di Dukuh Branglor Mancasan Baki Sukoharjo Tahun 2017* [Skripsi sarjana]. Institut Agama Islam Negeri Surakarta.

Jannah, A. N. (2019). *Nilai-Nilai Pendidikan Anak dalam Perspektif Tafsir Al-Maraghi pada Surat Al-Baqarah Ayat 83–84* [Skripsi sarjana, Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember]. https://digilib.uinkhas.ac.id/19108/

Karwati, L., Kurniawan, D., & Anggraeni, R. (2020). Pendampingan Orangtua pada Anak Pengguna Gawai di Satuan Pendidikan Anak Usia Dini. *JIV: Jurnal Ilmiah Visi*, *15*(1), 33–40. https://doi.org/10.21009/JIV.1501.4

Komariah, C., Uwes, S., Drajat, M., & Tabroni, I. (2021). Peran Orang Tua dalam Pembinaan Akhlak Anak Melalui Media Internet. *Jurnal Ilmiah Edukatif*, *7*(1), 25–36. https://doi.org/10.37567/jie.v7i1.443

Latifah, A. (2020). Peran Lingkungan dan Pola Asuh Orang Tua terhadap Pembentukan Karakter Anak Usia Dini. *JAPRA: Jurnal Pendidikan Raudhatul Athfal*, *3*(2), 101–112. https://doi.org/10.15575/japra.v3i2.8785

Mujayyanah, F., Prasetiya, B., & Khosiah, N. (2021). Konsep Pendidikan Akhlak Luqmanul Hakim (Kajian Tafsir Al-Misbah dan Al-Maraghi). *Jurnal Penelitian IPTEKS*, *6*(1), 52–61. https://doi.org/10.32528/ipteks.v6i1.5251

Novianti, R., & Garzia, M. (2020). Penggunaan Gadget pada Anak; Tantangan Baru Orang Tua Milenial. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, *4*(2), 1000–1010. https://doi.org/10.31004/obsesi.v4i2.490

Parlina, I., Abdussalam, A., & Hidayat, T. (2021). Analisis Metode Tafsir Al-Marāghī. *ZAD Al-Mufassirin*, *3*(2), 225–249. https://doi.org/10.55759/zam.v3i2.27

Pratiwi, N. K. S. (2018). Pentingnya Peran Orang Tua dalam Pendidikan Karakter Anak Usia Sekolah Dasar. *Adi Widya: Jurnal Pendidikan Dasar*, *3*(1), 83–90. https://doi.org/10.25078/aw.v3i1.908

Ridwan, I. (2019). Konsep dan Pola Asuh Orang Tua terhadap Pembentukan Karakter Anak dalam Perspektif Islam (QS. Lukman Ayat 12–19). *Jurnal Penelitian Bimbingan Dan Konseling*, *4*(2), 121–139. https://doi.org/10.30870/jpbk.v4i2.6552

Sa'adah, E. H., & Azis, A. (2018). Tanggung Jawab Orang Tua dalam Mendidik Anak Menurut Alquran (Analisis terhadap Tafsir Al-Maraghi). *Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, *6*(2), 187–196. https://doi.org/10.36667/jppi.v6i2.295

Sugiyono. (2021). *Metode Penelitian Pendidikan: Kuantitatif, Kualitatif, Kombinasi, R&D dan Penelitian Pendidikan* (3rd edn). Alfabeta.